

**KAIBAUK, BELAK DAN MORTENG SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN BUSANA PESTA**



JURNAL

Oleh

Esperanca Vitoria Dos Martires Smith e Cunha

**TUGAS KARYA ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2015**

Jurnal Ilmiah karya seni berjudul: ***KAIBAUK, BELAK DAN MORTENG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BUSANA PESTA*** diajukan oleh Esperanca Vitoria Dos Martires Smith e Cunha, NIM 0811427022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir Pada tanggal.....

Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.

NIP 196002181986012001

Pembimbing I/Anggota

Dra. Toyibah Kusumawati, S.Sn.

NIP 197101031997022001

Pembimbing II/Anggota



Mengetahui:

Arif Suharson, M.Sn

NIP 197506222003121003

Ketua Jurusan Kriya/ Ketua Progam Studi
S-1 Kriya Seni/Ketua/Anggota

**KAIBAU, BELAK DAN MORTENG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BUSANA
PESTA**

ESPERANCA VITORIA DOS MARTIRES SMITH E CUNHA

NIM 081.1427.022

ABSTRAK

Banyak dari model perhiasan di Timor menjadi warisan material yang mempunyai symbol dan makna. Ragam hias dan bentuknya biasanya dikombinasikan dengan penggunaan kain *tenun Timor tais* dalam upacara adat dan upacara penyambutan tamu kenegaraan. Perhiasan tradisional seperti *Kaibauk* (mahkota) yang terbuat dari perak, menyimbolkan bulan sabit. Di Timor, bulan sabit merupakan simbol untuk perempuan yang mempunyai makna kesuburan dan kekuatan ritual. Sedangkan untuk laki-laki, perhiasan tradisional dinamakan *Belak*, yang terbuat dari perunggu berbentuk bulat yang menyimbolkan matahari dan biasanya dipakai di dada. Penggabungan Kaibauk dan Belak bisa ditafsirkan sebagai kebersamaan, saling melengkapi, keseimbangan, dan harmoni. Sementara itu masih ada perhiasan tradisional lain seperti *Morteng* (kalung) yang biasa digunakan oleh para remaja laki-laki dan perempuan pada upacara-upacara adat dan upacara pernikahan.

Metode yang penulis gunakan dalam Tugas Akhir ini adalah metode pengumpulan data observasi dan studi pustaka. Dan metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan ergonomi, metode pendekatan semiotika dan metode pendekatan estetika sehingga dengan metode-metode ini terciptanya karya yang akan dibuat oleh penulis dalam Tugas akhir ini.

Berdasarkan pengetahuan lokal mengenai perhiasan Timor ini, saya ingin mengangkat kembali ragam hias tradisional ke dalam model pakaian melalui batik tulis. Selama saya belajar di Yogyakarta (Indonesia), saya belajar bahwa batik merupakan teknik yang paling populer untuk mengembangkan mode berpakaian dari tekstil Indonesia. Transformasi mode tradisional ke modern telah membawa penguatan identitas Indonesia ke dunia luas. Dari pengalaman itu, berharap Timor Leste juga akan belajar dalam mentransformasi potensi lokalnya melalui desain kreatif dari fashion tekstil seperti karya yang saya hasilkan dalam tugas akhir ini.

Kata kunci: Ragam hias, perhiasan Timor, batik tulis, fashion tekstil.

Abstrack

Most of fashion Jewelry in Timor had been treated as material heritage which contain of symbols and its meaning. The decorative and its form usually has been combined with the use of *tenun Timor Tais* in adat traditional ceremonial and the welcoming state ceremonial.

Traditional Jewelry like Kaibauk (crown), made from silver, symbolizing the crescent moon. In Timor, crescent moon is a symbol for women that has meaning as fertility and the power of rites. While for man, the traditional Jewelry named as Belak, which made from rounded bronze that symbolizing the sun which usually used in chest. The combination of Kaibauk and Belak might be interpreted as togetherness, complement, balance, and harmony. Whereas there is another traditional jewelry like Morteng (necklace) which usually used by teenagers in adat and weeding ceremony.

In this final assignment I am collecting the data by some observation and literature studies. Some method of approach that I used are ergonomic approach, semiotic approach and esthetic approach. By this combination of approach will completing the needs of the design creation.

Based on these local knowledge of Timor Jewellery, I am interesting to revive the traditional decorative into a fashion clothing through Batik tulis. During my study in Yogyakarta (Indonesia), I learn that batik is the most popular technique to developing the fashion style of Indonesian textile. The transformation fashion from traditional into modern style has brought a strengthening of the identity of Indonesia to the global world. From those experiences, hopefully Timor Leste will also learn to transforming the local potency through the creative design of fashion textile like my design fashion that i made as my thesis.

Keywords: Decorative, Timor Jewellery, Batik tulis, Fashion textile.



A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Republika Demokratik *Timor Leste* juga di sebut *Timor Lorosa'e*, yang sebelum merdeka dinamakan Timor Timur, adalah sebuah negara kecil yang berada disebelah utara Australia dan bagian timur pulau Timor. Wilayah negara ini meliputi pulau kamping seperti *Atauro*, *Jako*, dan *Enklave Oecussi-Ambeno* di Timor barat.

Timor-Leste merupakan salah satu Negara di kawasan Asia Tenggara yang pernah dijajah selama 4,5 abad oleh Bangsa barat dan pernah berintegrasi dengan bangsa Indonesia 24 tahun yang kemudia memisahkan diri dan menjadi sebuah negara baru dan telah resmi merdeka pada tanggal 20 mei 2002 dengan nama Timor.

Penduduk Timor terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda adat-istiadat, bahasa maupun system kemasyarakatannya. Kelompok yang dominan adalah orang *Helon*, *Antoni*, *Tetum*, dan *Mambai*. Orang Roti dan Sawu yaitu penduduk yang berasal didekatnya dan kemudian banyak di antaranya menetap di Timor. Mata pencahariaan penduduk Timor pada umumnya berladang menanam jagung, padi, kopi, tembakau, ubi kayu, sayur-mayur.

Selain bercocok tanam, mereka juga berternak yang merupakan mata pencaharian yang penting. Jenis ternaknya antara lain kerbau, sapi, kuda, babi, kambing. Suatu jenis pekerjaan yang diwariskan kepada keponakan laki-laki, anak laki-laki, saudara laki-laki oleh seorang pria atau istrinya. Wanita hanya boleh jika suaminya meninggal, lalu diturunkan kepada keponakan laki-laki seperti tertulis diatas, dimulai dari anak sendiri, lalu sodaraan, baru keponakan, peranan ternak ini penting khususnya menjadi mas kawin dalam perkawinan orang Timor pada umumnya.

Kerajinan tangan di *Timor-leste* antara lain berupa anyaman, kerajinan perhiasan perak dan menenun. Hasil tenunan dipakai untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri untuk kebutuhan adat dan untuk dijual kepada para pedagang tengkulak yang menjual belikan ke luar Timor. Begitu pula dengan kerajinan perhiasan juga di pakai untuk memenuhi kebutuhan adat. Ada berbagai macam bentuk perhiasan tradisional yang terdapat di *Timor-leste* diantaranya *kaibauk*, *belak* dan *morteng* itu sendiri.

Karya-karya budaya tersebut sangat menarik penulis untuk diangkat pada pembuatan karya Tugas Akhir menjadi sumber penciptaan karya busana yang diwujudkan dengan menggunakan teknik batik. *Ready to wear* adalah suatu jenis busana yang dapat dikenakan sesuai dengan fungsi dan kegunaannya (wearability), dan biasanya diproduksi secara masal atau terbatas dalam berbagai pilihan ukuran dan warna serta yang terpenting adalah ketahanan dan proses perawatan serta pemeliharaan busana yang tidak rumit.

Busana yang langsung dipakai dengan mudah tanpa harus melakukan pengukuran badan dan memasang desainnya terlebih dahulu seperti saat membuat busana *couture* atau memesan baju ke penjahit. Busana siap pake juga tidak memerlukan *fitting* berkali-kali untuk menyesuaikan dengan tubuh. Dengan pengertian ini busana *ready to wear* tidaklah terbatas pada kemeja, t-shirt, atau baju-baju dengan busana cutting simpel saja.

Busana *cocktail* dan gaun malam serta gaun pengantin berpayet bisa juga sebagai busana siap pakai. Sekarang sudah ada banyak sekali desainer dan rumah mode yang menyediakan gaun pengantin yang bisa langsung dipakai tanpa harus meminta desain secara khusus pada perancangannya, dan harus mengukur badan. Sebaliknya busana yang di pesan kepada desainer/penjahit yang sebelum pengerjaannya harus mengukur badan itu tidak termasuk *ready to wear*.

2. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

a. Tujuan

- 1) Menciptakan karya tarapan yang menekankan pada pengembangan desain tekstil yang menggabungkan.
- 2) Menciptakan sebuah karya baru dengan inovasi baru dengan menggabungkan teknik batik dan teknik menghias kain dan mengolah bahan menjadi bentuk yang baru.

b. Manfaat

- 1). Meningkatkan kreativitas pencipta dalam membuat karya seni tekstil yang inovatif yang berupa busana.
- 2). Memberi gagasan baru dalam pengembangan desain tekstil.
- 3). Melestarikan dan memperkenalkan budaya Timor Leste melalui karya busana yang diwujudkan dengan teknik batik.

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Metode pengumpulan data

1). Observasi

Yaitu pengamatan secara langsung terhadap perhiasan yang sudah ada yang biasa dikenakan pada upacara-upacara adat atau aparaca pernikahan adat dan juga biasa digunakan pada saat menerima tamu negara, dan juga ada di pasar tradisional Timor.

2). Study pustaka

Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan bahan-bahan, materi-materi, serta data-data, dari buku, majalah fashion art wear, jurnal, website maupun literatur lain. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pembuatan desain maupun aksesoris.

b. Metode pendekatan

1). pendekatan ergonomis

Metode pendekatan ergonomi ini Sasaran dari ilmu ergonomi ini adalah untuk meningkatkan prestasi kerja yang tinggidalam kondisi aman, sehat, aman dan tenteram. Aplikasi ilmu ergonomi digunakan untuk perancangan produk, meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja serta meningkatkan produktivitas kerja. Dengan mempelajari tentang ergonomi maka kita dapat mengurangiresiko penyakit, meminimalkan biaya kesehatan, nyaman saat bekerja dan meningkatkan produktivitas dan kinerja serta memperoleh banyak keuntungan. Oleh

karena itu penerapan prinsip ergonomi di tempat kerja diharapkan dapat menghasilkan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Mengerti tentang pengaruh dari suatu jenis pekerjaan pada diri pekerja dan kinerja pekerja.
2. Memprediksi potensi pengaruh pekerjaan pada tubuh pekerja.
3. Mengevaluasi kesesuaian tempat kerja, peralatan kerja dengan pekerja saat bekerja.
4. Meningkatkan produktivitas dan upaya untuk menciptakan kesesuaian antara kemampuan pekerja dan persyaratan kerja (Sulistiadi, 2003)

2). pendekatan simiotika

Metode pendekatan semiotika tentang tanda (ikon, indeks, simbol) merujuk teori pierce (Noth, 1995:45),

a. Ikon : Tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan, ikon adalah tanda yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Misalnya, foto Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai kraton Ngayogyakarta Handiningrat adalah ikon sultan.

b. Indeks : merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan asap apa yang diwakilinya atau disebut juga tanda sebagai bukti. Contohnya: asap dan api, asap menunjukkan adanya api

c. Simbol : merupakan tanda berdasarkan konvensi, pengaturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Contohnya Garuda Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah burung yang memiliki perlambang yang kaya makna.

3). pendekatan estetika

Estetika merupakan ilmu membahas bagaimana keindahan bisa terbentuk, dan bagaimana supaya dapat merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni. Plato berpendapat bahwa keindahan yang sesungguhnya terletak pada dunia ide, dan keindahan yang dipengaruhi pemahamannya tentang dunia indrawi, yang terdapat dalam Philebus “kalau ada sesuatu yang membuat hidup ini berarti, itulah renungan tentang keindahan”. (Michael Hauskeller 2008, seni itu apa, posisi estetika dari platon sampe Danto,) p.9

C .Landasan Teori

Menurut SP. Gustami sebuah karya seni yang didefinisikan sebagai berikut:

“suatu karya seni yang unik dan karakteristik yang didalamnya mengandung muatan nilai-nilai yang mantap dan mendalam mencakup nilai estetik, simbolik, dan fungsional. Oleh karena perwujudannya didukung oleh craftsmanship yang tinggi, akibatnya kehadiran seni kriya kelompok seni-seni adiluhung”. (SP. Gustami,

“Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia” Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni II/01, Yogyakarta: BP ISI, 1992, p.98)

SP. Gustami memberi pemahaman, bahwa kriya adalah seni yang unik dan didalamnya menganut tidak hanya nilai estetik namun juga nilai simbolik. Filosofis dan fungsional dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa seni kriya sangat luas dalam mewujudkan sebuah karya kriya penguasaan teknik yang baik juga sangat menentukan. Sedangkan teori Estetika merupakan sebuah teori yang meliputi:

- 1.Penyelidikan mengenai sesuatu yang indah.
- 2.Penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni
- 3.Pengalaman yang berkaitan dengan seni masalah yang berkaitan dengan penciptaan seni, penilaian terhadap seni dan perenungan atas seni.

Dari pernyataan diatas maka Estetika meliputi tiga hal yaitu: Fenomena estetis, fenomena persepsi, fenomena studi seni sebagai hasil pengalaman estetis.

Sedangkan Menurut Sumarhono dalam buku terjemahannya “Album Perhiasan Tradisional”, perhiasan adalah pelengkap busana. Perkembangan busana sangat begitu pesat baik dalam bentuk desain, mutu dan jumlahnya. Semakin bagus kualitas perhiasan semakin tinggi mutu perhiasan yang dihasilkan. Sejalan dengan perhiasan turut terangkat untuk melengkapi busana yang diperagakan. Penggunaan perhiasan pada perempuan pun berkembang sesuai peradaban manusia di dunia. Disisi lain untuk menggambarkan kekayaan alam dan budaya masyarakatnya yang sangat beragam, kreatif dan penuh dengan imajinasi seni. (Sumarhono, 1995/1996), p.1.)

Fashion busana pesta adalah busana yang dikenakan untuk acara-acara pesta seperti, pesta ulang tahun, pesta perkawinan, pesta akhir tahun, pesta pagelaran *fashion show*, dan lain sebagainya, biasanya berupa gaun, perhiasaan *glamour*, mewah dan unik.

Menurut Poerwadarminta, fashion busana pesta adalah busana yang digunakan pada saat-saat istimewa. Biasanya bahan busananya lebih berkualitas dibandingkan busana sehari-hari. Busana pesta dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

- 1.Bahan berkualitas tinggi dibanding busana yang dikenakan sehari-hari.
- 2.Model busana disesuaikan dengan jenis pesta, untuk pesta yang bersifat formal.
- 3.Warna busana disesuaikan dengan waktu pesta berlangsung. Pemakaian busana pesta disesuaikan dengan kriteria yang ada terutama jenis pesta dan waktu pesta diselenggarakan.

Nilai estetika aksesoris akan berkaitan dengan bagaimana memilih bentuk, ukuran, warna, bahan/material, corak, dan tekstur yang sesuai dengan bentuk tubuh (wajah, tinggi badan, warna kulit) dan kepribadiannya, serta kesempatan pakai agar pelengkap busana yang dikenakan dapat mendukung keindahan dan keserasian berbusana. (Poerwadarminta, W. J.S,1987), p.172).

Menurut Dharsono, dalam bukunya yang berjudul “Estetika”, Warna adalah sumber keduniawian yang memberikan rasa keindahan. Penghargaan terhadap warna pada umumnya adalah proses perasaan yang dirasakan oleh hampir setiap orang, sedangkan penghargaan terhadap garis dan bentuk adalah proses yang lebih intelektual. (Dharsono Sony Kartika, 2007),p.63).

Teknik batik tradisional dan moderen, teknik batik identik dengan proses pencelupan dengan perintang warna. Kain sebagai objek yang dihias, malam sebagai

perintangnya lalu zat pewarna yang akan mewarnai kain yang tidak ada malamnya. (Adi Kusrianto, 2013, hal xiii)

Batik tulis adalah batik yang teknik pembuatan motifnya langsung ditulis secara manual pada kain dengan menggunakan canting. Batik dengan teknik colet adalah memberi warna dengan kuas atau katenbat dengan cara dilukiskan atau dicoletkan pada bagian tertentu yang dibatasi oleh garis-garis malam sehingga warna tidak menyebar ke area lain.

a) *Ngemplong*

Ngemplong merupakan tahap paling awal atau pendahuluan dengan mencuci kain, tujuannya untuk menghilangkan kanji yang masih menempel pada kain, supaya pada proses pembatikan malam/lilin dapat meresap dengan baik pada kain.

b) *Memola*

pada proses ini proses menjiplak atau membuat pola pada di atas kain dengan cara meniruh polah atau motif yang sudah ada, atau biasa disebut dengan ngeblat.

c) *Membatik*

Tahap berikut ini adalah mengoreskan malam pada permukaan kain yang sudah di beri pola.

d) *Isen-isen*

Proses isen berupa garis dan cecek (titik) pada bagian-bagian gambar yang diinginkan.

e) *Nembok*

Proses menutup bagian kain agar tidak kemasukan warna. Pada proses *nembok*, lapisan lilin harus tebal agar ketika pada proses pencelupan warna bagian yang ditembok tidak kemasukan warna.

f) *Pewarnaan*

Proses pewarnaan biasa dilakukan dengan berbagai macam cara yaitu, dengan proses pencelupan, coletan, teknik usap, semprot dan tabur.

g) *Nglorot*

Nglorot adalah proses menghilangkan malam/lilin yang melekat pada kain, dengan cara merebus kain ke dalam air panas yang sudah dicampur dengan soda abu.

Setelah semua proses dilalui kain batik pun siap di keringkan sebelum memasuki proses menjahit atau membentuk kain mengikuti desain busana yang sudah disiapkan sesuai dengan tema yang diangkat.

B. Hasil dan pembahasan

1. Data acuan

Pemilihan data acuan sangat diperlukan dalam proses pembuatan karya seni agar karya yang diciptakan mampu memproyeksikan pesan yang ingin disampaikan kelihatan lebih menarik, unik, tidak monoton, dan tidak membosankan. Data diperoleh melalui media majalah, internet, foto, sebagai berikut:



Gambar 1. Kolase data acuan

Berikut ini adalah perencanaan karya yang diawali dengan pembuatan sketsa-sketsa terpilih



Gambar 2. Sket terpilih dan pola



Gambar 3. Sket terpilih 2 dan pola

2. Proses perwujudan

a. Bahan dan Alat

a.1 Bahan

1) Kain primissima

Kain yang digunakan adalah kain katun primissima, kain yang terbuat dari bahan kapas, mudah menyerap warna dan memiliki kualitas bagus.

2) Tille

Kain tille biasanya terbuat dari serat alam maupun serat sintetis, misalnya serat sutra, serat nylon, serat rayon, tampilan fisik dari kain tille sangat mudah untuk dikenali karena kain ini memiliki ciri khas seperti jaringan dengan permukaan berlubang kecil bentuk heksagonal.

3) Brokat

Kain yang biasa digunakan untuk membuat kebaya, biasanya mempunyai motif yang sangat bagus sehingga banyak digemari para wanita

4) Manik-manik

Manik-manik yang digunakan adalah manik-manik warna-warni untuk pelengkap busana dan untuk mempercantik permukaan kain.

5) Rantai

Bahan yang dipakai sebagai pelengkap pada busana

6) Malam/lilin

Lilin digunakan untuk menggambar diatas kain dan sebagai penutup bagian kain agar tidak terkena warna pada saat pencelupan.

7) Paraffin

Paraffin digunakan untuk memberikan efek retak pada permukaan kain atau yang biasa disebut dengan remekan.

8) Naptol dan Indigosol

Naptol dan Indigosol merupakan jenis pewarnaan sintetis yang digunakan untuk mewarnai kain dengan cara mencelup atau mencolet pada bagian-bagian tertentu.

a.2 Alat

1) Canting

Canting adalah alat untuk membatik, ada beberapa macam canting yang digunakan yaitu: canting klowong, isen dan tembok.

2) Kuas

Kuas besar dan kecil diperlukan untuk mencolet dan menutup malam pada permukaan kain.

3) Gawangan

Gawangan adalah perkakas yang dipakai untuk membentangkan kain disaat membatik, gawangan terbuat dari kayu atau bambu.

4) Wajan

Wajan digunakan untuk mencairkan malam/lilin.

5) Kompor

Kompor kompor yang digunakan adalah kompor listrik dan kompor berbahan minyak tanah.

6) Ember

Ember digunakan untuk mencelupkan warna.

b. Teknik Pengerjaan

Teknik pengerjaan yang digunakan dalam Tugas Akhir ini adalah teknik batik tulis dan teknik jahit Adi busana.



3. Hasil Karya Busana



Karya 1

Judul : "A Coroa da Guilherme"
Media : Primissima, Tile, Rantai, manik-manik
Ukuran : Medium
Warna : Coklat, Merah, Hijau,
Tahun : 2015
Fotografer : Santos
Desainer : Esperanca V.D.M Smith e Cunha

Karya ini menggambarkan tentang kemuliaan seorang ibu dalam mengayomi, menyayangi dan menjaga martabat keluarga tercinta. "Guilherme" adalah nama dari ibundaku tercinta, motif yang terdapat dalam karya ini adalah kaibauk yang merupakan perhiasan tradisional yang sering digunakan dalam acara adat atau acara tradisional lainnya, sedangkan warna yang digunakan adalah warna natural yang terdapat dalam kain tenun tais Timor.



Karya 2

Judul : Paya Lavang
Media : Prissima
Ukuran : Medium
Warna : Merah, Kuning, Hitam
Tahun : 2015
Fotografer : Santos
Desainer : Esperanca V.D.M Smith e Cunha

Karya ini menggambarkan tentang suatu kebudayaan sakral Timor dalam upacara perkawinan adat yang di masih dilestarikan turun-temurun, dan merupakan perhiasan yang diberikan seperti belis atau mas kawin. Warna yang dipakai adalah warna-warna yang terdapat pada kain tenun Timor tais.



Karya 3

Judul : Paya Malay
Media : Primmissima
Ukuran : medium
Warna : Merah, Coklat, Kuning
Tahun : 2015
Fotografer : Santos
Desainer : Esperanca V.D.M Smith e Cunha

Karya ini menggambarkan tentang suatu kebudayaan sakral Timor dalam upacara perkawinan adat yang di masih dilestarikan turun-temurun, dan merupakan perhiasan yang diberikan seperti belis atau mas kawin, warna yang di pakai warna-warna yang terdapat dalam kain tenun Timor *tais*.

C. Kesimpulan

Dengan mengangkat perhiasan tradisional Timor sebagai motif dalam busana pesta yang menggunakan teknik batik dengan media kain katung primissima, dan teknik adibusana sehingga karya Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Karya busana yang akan membuat kaum wanita terkesan lebih eksotis dan memiliki daya tarik dan dengan batik motif Timor Leste yang terlihat lebih glamour dan anggun ketika dikenakan. Dalam menciptakan busana pesta dengan rancangan yang lebih menonjolkan aspek estetis dan fungsionalnya. Penulis menyimpulkan bahwa jenis seni apapun dapat digabungkan sesuai dengan kriteria estetis yang mencakup kualitas rasa yang diperoleh dalam kerja seni, perasaan, dan emosi yang berkaitan dengan rasa keindahan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anton H. Bekker, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghilia Indonesia, 1886, p.6
- Adi Kusrianto, *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*, (Yogyakarta 2013)
- Ari Wulandari, *Batik Nusantara*, (Yogyakarta 2011), p.152
- Cristianawati, "Adi Busana" (Yogyakarta 2001), p.10
- Dharson, Sony Kartika, "Estetika" (Bandung Rekayasa, sains 2007), p.63
- Dra. Suwati Kartiwa, M.Sc. *Tenun Ikat Indonesia*, Ikat, 1987, p. 80.
- From The Hands Of Our Ancestors (the art and craft of Timor-Leste)*.
- Poerwidarminta, W.J.S, *kamus umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka 1987), p.172.
- Michael Hauskeller 2008, seni itu apa, posisi estetika dari platon sampe Danto, p.9
- Sp. Gustami "Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia" seni. *Jurnal pengetahuan dan penciptaan seni II/01*, Yogyakarta: Bp ISI, 1992, P.98.
- Sumarhono, (penterj.) *Album Perhiasan Tradisional*, (Jakarta: Depdikbud, 1995/1996), p.1)
- Sumbu Tinarbuko., *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta, 2009), p.16
- Tim Sanggar Batik Bercode, *Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*, (januari 2010), p.90

WEBTOGRAFI

- <http://trusmi.com/batik-yang-mendunia/#sthash.rjKOKUOr.dpuf><http://trusmi.com/batik-yang-mendunia/>
- <https://blog.tokopedia.com/2015/03/produk-asli-buatan-indonesia-yang-menembus-pasar-dunia/>
- <Http://simomot.com/2015/03/02/busana-rancangan-anne-avantie-di-ifw-2015-yang-tersisa-dari-kebakaran-pasar-klewer/>
- <http://www.vistelacalle.com/62182/jakarta-fashion-week-2012-2013/>
- <http://beta.tribunnews.com/lifestyle/2013/10/13/samuel-wattimena-torehkan-kemenangan-di-fiji-fashion-week-2013>
- <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2012/05/24/tenun-ikat-musa-widyatmojo-khas-cita-rasatenun-ikat>
- <Htt/www.tabloidnova.com/nova/busana/after-five/budaya-jawa-moderen-dalam-impresi-oscar-lawalata>.
- <http://female.kompas.com/cantikgaya/galeri/47/173>
- <http://famale.kompas.com/cantikgaya/galeri>
- http://www.coroflot.com/fenin_lambert/%E2%80%9C-LOREKTIK-MOOI-INDIE

